

Persepsi Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga terhadap Kasus Kekerasan Seksual di Lingkungan Kampus

Muthia Meilani^{1*}, Nabila Nuurussyifa¹, Dzulfikri Muhammad¹, Winny Ashari Zalmi¹, Ahmad Sunu Aji¹

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281, Indonesia¹

E-mail: mthiaaaaa.m@gmail.com*

ARTICLE INFO:

Submitted:
5 January 2025
Revised:
20 March 2025
Accepted:
20 March 2025
Available Online:
30 March 2025

ABSTRACT:

Sexual violence is a serious problem that has not been resolved optimally. In 2024, the number of sexual violence cases in Indonesia reached 25,314 cases, of which 1,548 of them occurred in the campus environment. Therefore, this problem must be addressed immediately by all universities, including UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. As a religious-based higher education institution, UIN Sunan Kalijaga is responsible for upholding morals and creating a safe environment for the entire academic community. However, in reality, this has not been realized optimally. This raises a big question regarding the extent of students' understanding of this issue. Therefore, a study of this issue is important because students are one of the groups that are very vulnerable to sexual violence. The purpose of this study is to identify the perceptions of UIN Sunan Kalijaga students towards cases of sexual violence in the campus environment. This research uses a survey method by distributing questionnaires through Google Forms with 100 respondents from 21,682. The theory used in this research is the Theory of Public Identification (STP). Based on the results of the TCR test show that respondents have a high awareness of the issue of sexual violence, and most respondents also understand the importance of preventing and handling this issue. However, there is also a gap in reporting this issue.

Keywords: *Perception, Sexual Violence, Campus, College Student*

PENDAHULUAN

Pada beberapa dekade terakhir, kekerasan seksual menjadi salah satu masalah serius yang ramai dibicarakan dan belum dapat diselesaikan secara maksimal. Kekerasan seksual adalah

serangan atau tindakan yang memiliki unsur seksual terlepas dari hubungan yang dimiliki korban dengan pelaku, baik dengan ataupun tanpa hubungan seksual (Indrayana dalam Mas'udah, 2022). Menurut pasal 4 ayat 1 UU TPKS kekerasan seksual terdiri atas kekerasan seksual nonfisik dan fisik, pemaksaan kontrasepsi, pemaksaan kontrasepsi, pemaksaan perkawinan, penyiksaan seksual, eksploitasi seksual, dan kekerasan seksual berbasis elektronik (Undang-Undang Tindak Pidana Kekerasan Seksual, 2020). Berdasarkan data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, dari bulan Januari hingga November 2024 tercatat jumlah kasus kekerasan seksual di Indonesia mencapai 25.314 kasus, yang mana 1.548 diantaranya terjadi di lingkungan kampus (Indonesia, 2024).

Kampus sebagai pusat pendidikan tinggi yang menjunjung moral dan nilai-nilai akademik seharusnya menjadi ruang aman untuk menimba ilmu yang bebas dari segala macam kekerasan, termasuk kekerasan seksual. Tetapi pada kenyataannya lingkungan kampus pun tidak dapat lepas dari tindakan kekerasan seksual, bahkan dari Januari hingga November 2024 jumlah korban kekerasan seksual di lingkungan kampus mencapai 1.983 orang, yang mana pelakunya merupakan dosen ataupun rekan korban (Indonesia, 2024). Selain itu data dari penelitian lainnya menunjukkan hasil bahwa 20% mahasiswi dan 6% mahasiswa pernah mendapatkan kekerasan seksual dibangku perkuliahan (McMahon et al., 2020). Hal ini tentunya menjadi masalah serius bagi instansi pendidikan untuk menciptakan ruang aman, nyaman, serta bebas dari tindakan yang tidak senonoh.

Kekerasan seksual di lingkungan kampus tentunya banyak membawa dampak, baik secara fisik maupun psikologis yang dapat menimbulkan trauma mendalam bagi korbannya (Ramadhani & Nurwati, 2023). Ditambah lagi, kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan kampus biasanya dibarengi dengan pengancaman yang didapatkan oleh korban, sehingga korban cenderung tidak berani angkat bicara (Wartoyo & Ginting, 2023). Tindakan kekerasan seksual ini kemudian membuat korban merasa rendah diri dan malu atas stigma buruk yang beredar di masyarakat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Mas'udah, 2022) menunjukkan bahwa 23,9% korban disalahkan oleh penampilan mereka, 17,8% korban disalahkan atas cara berbicaranya, 12,7% melaporkan bahwa mereka diintimidasi di media sosial, 26,8% korban dihujat oleh teman dan

tetangga, dan 33,2% pelapor lainnya diminta untuk bertobat. Stigma-stigma inilah yang kemudian membuat korban merasa tidak berharga dan cenderung menyalahkan diri. Oleh karenanya permasalahan ini harus segera diatasi oleh seluruh perguruan tinggi baik swasta maupun negeri, termasuk Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Sebagai lembaga pendidikan tinggi berbasis agama, UIN Sunan Kalijaga memiliki tanggung jawab untuk menjunjung tinggi nilai-nilai moral serta dapat menciptakan lingkungan aman, nyaman, juga tenteram bagi seluruh sivitas akademika. Namun, realitanya menunjukkan bahwa di perguruan tinggi berbasis agama pun masih banyak ditemukan kasus kekerasan seksual ini didalamnya. Hal ini tentunya memunculkan tanda tanya besar mengenai sejauh mana pemahaman dan bagaimana mahasiswa memandang permasalahan ini. Karena itu pengkajian mengenai permasalahan ini penting dilakukan sebab mahasiswa merupakan salah satu kelompok yang sangat rentan mendapatkan kekerasan seksual. Menurut (Walgito dalam Umami et al., 2023) persepsi adalah tahapan dimana suatu individu ataupun organisasi mengatur dan mengartikan rangsangan yang diperoleh untuk kemudian menjadi sesuatu yang bermakna dalam diri individu. Oleh karenanya diperlukan indikator yang menjadi tolak ukur sejauh mana mahasiswa memahami permasalahan ini, salah satunya adalah dengan menggunakan teori situasional publik.

Teori *situational of the publics* (STP) merupakan teori yang ditemukan oleh James E. Grunig pada tahun 1989, yang mana beliau adalah seorang profesor dari University of Maryland. Teori ini berasumsi bahwa sifat dasar publik adalah dinamis dan situasional, dimana publik dapat diidentifikasi berdasarkan empat kategori berdasarkan tingkat pemahaman dan keterlibatan mereka (Grunig, 1997). Dalam penelitian ini, Teori STP digunakan untuk mengidentifikasi sikap, perilaku, dan persepsi Mahasiswa terhadap kasus kekerasan seksual di lingkungan kampus yang diukur melalui empat indikator, yaitu *problem recognition*, *constraint recognition*, *level of involvement*, dan *referent criterion* (Grunig, 1997).

Oleh karena itu peneliti ingin mengidentifikasikan persepsi mahasiswa UIN Sunan Kalijaga terhadap kasus kekerasan seksual di lingkungan kampus, untuk selanjutnya dapat mengetahui langkah apa yang harus dilakukan untuk mengatasi dan mencegah kekerasan seksual di

lingkungan kampus. Selain itu penelitian ini juga sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 30 Tahun 2021 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Lingkungan Perguruan Tinggi, yang mana dalam pengimplementasiannya masih perlu ditingkatkan dan dilakukan pengawasan serta evaluasi yang lebih intensif.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang digunakan meneliti pada kondisi objek yang alamiah (Sugiyono, 2022:9). Penelitian kualitatif mengedepankan konstruksi pandangan yang dipelajari secara mendalam, dijelaskan dengan kata-kata, dan digambarkan secara holistic dan kompleks. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam suatu data yang mengandung makna atau data yang sebenarnya,

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei untuk menyelesaikan permasalahannya. Menurut (Sugiyono, 2019) metode survei digunakan untuk mendapatkan data mengenai pendapat, perilaku, karakteristik, keyakinan, dan hubungan variabel, baik yang telah terjadi dimasa lalu maupun pada saat ini, metode survei juga digunakan untuk menguji variabel dari beberapa hipotesis yang diujikan pada populasi tertentu. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengukur persepsi Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga terhadap kasus kekerasan seksual di lingkungan kampus, oleh karena itu peneliti menyusun definisi operasional untuk mengukur setiap variabel. Adapun persepsi terhadap kasus kekerasan seksual sebagai variabel independen (X) dapat diukur melalui indikator berupa *problem recognition*, *constraint recognition*, *level of involvement*, dan *referent criterion* (Grunig, 1997).

Keterangan:

n= ukuran sampel

N= ukuran populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa UIN Sunan Kalijaga yang berjumlah 21.682 orang. Sedangkan sampel dalam penelitian ini diambil dari populasi yang harus benar-benar representatif dengan menggunakan rumus slovin, karena jika populasi berjumlah banyak tidak seluruhnya dapat dijadikan sampel disebabkan ada beberapa hal yang menjadi kendala, seperti kekurangan dana, waktu, dan tenaga. Adapun rumus slovin menurut (Sugiyono, 2019) adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Berdasarkan rumus di atas, diketahui bahwa jumlah Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga adalah 21.682 orang, dan untuk tingkat kesalahan penetapan sampel adalah 10%, maka jumlah sampel pada penelitian ini adalah 100 orang. *Probability sampling* dengan cara teknik *Proportionate Stratified Random Sampling* merupakan jenis teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Teknik ini digunakan apabila anggota dalam populasi ini tidak homogen dan berstrata secara proporsional (Sugiyono & Lestari, 2024). Sedangkan jenis data yang peneliti gunakan adalah data yang bersifat primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menyebarkan kuesioner secara digital yang kemudian diukur dengan menggunakan skala likert. Menurut (Sugiyono, 2019) skala likert adalah alat ukur yang dipakai untuk mengukur pendapat, persepsi, dan sikap seseorang mengenai sesuatu yang dijadikan objek. Melalui skala likert inilah suatu permasalahan nantinya akan dijabarkan menjadi variabel, kemudian variabel dijabarkan lagi menjadi item-item pernyataan yang bisa diukur. Peneliti juga menghindari penggunaan nilai “netral/ragu-ragu”, dengan tujuan untuk menghindari adanya error central tendency, dimana responden lebih memilih respon yang bersifat netral sehingga mempersulit proses analisis data.

Peneliti akan melakukan uji validitas dan uji reliabilitas pada 30 respon dari total 100 respon yang ada dengan menggunakan software program SPSS for Windows. Uji validitas dilakukan untuk mengukur apakah pernyataan yang digunakan valid atau tidak untuk digunakan, sedangkan uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui apakah pernyataan reliabel atau tidak. Selanjutnya hasil dari penelitian ini dapat terlihat melalui analisis data yang dapat

mengidentifikasi persepsi mahasiswa UIN Sunan Kalijaga terhadap kasus kekerasan seksual di lingkungan kampus. Analisis data digunakan untuk menyusun dan merepresentasikan data (kuantitatif) yang telah didapatkan melalui penyebaran kuisioner (Priyono, 2016). Pada penelitian ini, analisis data dilakukan dengan menguji tingkat capaian responden (TCR). Melalui uji TCR ini, peneliti dapat mendapatkan gambaran karakteristik dari tiap-tiap responden dengan cara memasukkan data kedalam tabel, kemudian menghitung mean, skor total, dan Tingkat capaian responden (TCR) (Riduwan, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Tingkat Capaian Responden

Tabel 1. Hasil Uji TCR

Indikator	Pernyataan	TCR	Kategori
Problem Recognition	Saya menyadari kekerasan seksual merupakan salah satu masalah dikalangan mahasiswa	89,25%	Sangat Paham
	Saya merasa informasi terkait penanganan kekerasan seksual kurang memadai	81%	Sangat Paham
	Saya merasa lingkungan pertemanan mahasiswa menjadi faktor terjadinya kekerasan seksual	76%	Sangat Paham
	Saya melakukan pencarian informasi mengenai dampak dari kekerasan Seksual	77,25%	Sangat Paham
	Saya mencari informasi terkait jenis-jenis kekerasan seksual	78,75%	Sangat Paham
	Saya mencari informasi mengenai pusat layanan pengaduan kekerasan seksual	73,5%	Paham
	Saya mengikuti berbagai akun sosial media yang membahas mengenai kekerasan seksual	62,5%	Paham
Constrain Recognition	Saya mampu untuk melaporkan tersangka kekerasan seksual kepada pihak terkait	75,5%	Paham
	Saya mampu untuk memberikan nasihat kepada tersangka kekerasan seksual	68%	Paham
	Saya mampu untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual	81,25%	Sangat Paham
	Saya berani memberikan pendapat mengenai kebijakan hukuman bagi tersangka kekerasan seksual	81,75%	Sangat Paham
	Saya berani menyuarakan pendapat jika tersangka tidak mendapatkan hukuman yang setimpal	81,5%	Sangat Paham
	Saya berani melawan jika mengalami kekerasan seksual	87,5%	Sangat Paham

Level of Involvement	Saya sangat peduli dengan masalah kekerasan seksual di lingkungan kampus	86,75%	Sangat Paham
	Saya mengikuti perkembangan terbaru mengenai penanganan kekerasan seksual	74%	Paham
	Saya merasa lingkungan sekitar saya tidak aman dan beresiko terjadi kekerasan seksual	58,75%	Paham
	Saya aktif berpartisipasi dalam seminar mengenai dampak kekerasan seksual di lingkungan kampus	61,75%	Paham
	Saya sering berdiskusi dengan teman-teman saya terkait pentingnya pencegahan kekerasan seksual di lingkungan kampus	72,5%	Paham
	Saya terlibat dalam kegiatan yang mengkampanyekan dampak kekerasan seksual di lingkungan kampus	64,75%	Paham
	Saya menyadari adanya kesalahan dalam penanganan kasus kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan kampus saya	73%	Paham
Referent Criterion	Saya merasa sistem penanganan kekerasan seksual yang ada di kampus saya kurang efektif	77,75%	Sangat Paham
	Saya pernah melihat kekerasan seksual ditempat umum, lalu saya menjadi takut dengan orang asing	52%	Paham
	Saya pernah mengikuti kegiatan terkait penanganan kekerasan seksual dan saya merasa penanganan kekerasan seksual di lingkungan kampus saya kurang baik	63,5%	Paham
	Saya pernah mengalami kekerasan seksual, dan akhirnya membuat saya takut dengan lawan jenis	46,5%	Tidak Paham

Sumber: Olahan Peneliti

Berdasarkan hasil uji Tingkat Capaian Responden di atas ditemui hasil bahwa pada indikator *problem recognition* menunjukkan angka 76,89, masuk pada kategori sangat paham. Sedangkan pada indikator *constraint recognition* menunjukkan hasil 79,25, yang mana dapat dikatakan bahwa responden sangat paham. Pada indikator ketiga menunjukkan angka 69,75, di mana responden paham dengan indikator *level of involvement*. Sementara itu pada indikator terakhir yaitu *referent criterion* menunjukkan hasil diangka 62,55, yang masuk dalam kategori paham. Maka hasil uji Tingkat Capaian Responden pada seluruh indikator menunjukan hasil di angka 72,7, dan dapat disimpulkan bahwasannya mahasiswa UIN Sunan Kalijaga menyadari dan memahami permasalahan kekerasan seksual di lingkungan kampus dengan baik.

Uji Validitas

Uji validitas adalah uji yang digunakan untuk mengukur sesuatu yang harus diukur (Sugiyono, 2019). Maka uji validitas dipakai untuk mengukur apakah data yang sudah didapatkan melalui penyebaran kuesioner secara digital dapat dinyatakan valid ataupun tidak valid. Pada

penelitian ini uji validitas dilakukan dengan menggunakan rumus *Product Moment* untuk menghitung korelasinya. Sementara itu software yang digunakan untuk menguji validitas dari setiap item pernyataan adalah program SPSS for Windows.

Pada penelitian ini uji validitas dilakukan kepada 30 responden dari 100 sampel yang ada dan dengan 26 item pernyataan. Dari jumlah responden (N) sebanyak 30 mahasiswa, maka nilai r tabel dengan signifikansi 10% pada penelitian ini adalah 0,3061. Oleh karenanya apabila r hitung $>$ r tabel maka pernyataan dinyatakan valid. Sebaliknya, jika r hitung $<$ r tabel maka pernyataan tersebut dinyatakan tidak valid.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas

Pernyataan	Rxy Hitung	Rxy Table	Hasil
1	0,385	0,3061	Valid
2	0,206	0,3061	Tidak Valid
3	0,372	0,3061	Valid
4	0,480	0,3061	Valid
5	0,703	0,3061	Valid
6	0,712	0,3061	Valid
7	0,580	0,3061	Valid
8	0,799	0,3061	Valid
9	0,504	0,3061	Valid
10	0,482	0,3061	Valid
11	0,585	0,3061	Valid
12	0,611	0,3061	Valid
13	0,404	0,3061	Valid
14	0,426	0,3061	Valid
15	0,569	0,3061	Valid
16	0,819	0,3061	Valid
17	0,738	0,3061	Valid
18	0,678	0,3061	Valid
19	0,571	0,3061	Valid
20	0,506	0,3061	Valid
21	0,377	0,3061	Valid
22	0,263	0,3061	Tidak Valid
23	0,366	0,3061	Valid
24	0,617	0,3061	Valid
25	0,594	0,3061	Valid
26	0,332	0,3061	Valid

Sumber: Olahan Peneliti

Berdasarkan hasil hitung uji validitas pada variabel independen (X) di atas ditemui hasil bahwa terdapat 24 pernyataan yang dapat dinyatakan valid, sementara 2 pernyataan lainnya

dinyatakan tidak valid. Oleh karenanya terdapat 2 pernyataan yang tidak dapat digunakan pada penelitian ini.

Uji Reliabilitas

Pada penelitian ini jumlah responden yang digunakan sebagai sampel pada uji reliabilitas berjumlah 30 orang. Menurut (Sugiyono, 2019) uji reliabilitas adalah uji yang dilakukan secara berulang untuk mengukur objek penelitian yang sama, untuk kemudian menghasilkan hasil yang sama pula. Cronbach alpha adalah teknik uji reliabilitas yang digunakan pada uji reliabilitas pada penelitian ini, di mana item pernyataan dapat dinyatakan reliabilitas apabila memperoleh nilai cronbach alpha $\geq 0,70$ (Ghozali, 2021).

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.899	24

Sumber: Olahan Peneliti

Maka berdasarkan hasil hitung uji reliabilitas variabel x di atas menunjukkan nilai *cronbach alpha* variabel independen (X) sebesar 0,899, maka variabel independen (X) pada penelitian ini dinyatakan reliable. Sehingga seluruh item pernyataan pada penelitian ini dapat digunakan sebagai alat ukur dalam pengujian karena menunjukkan nilai hasil uji reliabilitas diatas $>0,70$.

Pembahasan

Problem recognition

Tabel 4. Hasil Uji TCR Indikator *Problem Recognition*

Indikator	Sub Indikator	Pernyataan	TCR	Kategori
		Saya menyadari kekerasan seksual merupakan salah satu masalah dikalangan mahasiswa	89,25%	Sangat Paham
	Menyadari ada permasalahan	Saya merasa informasi terkait penanganan kekerasan seksual kurang memadai	81%	Sangat Paham

<i>Problem Recognition</i>		Saya merasa lingkungan pertemanan mahasiswa menjadi faktor terjadinya kekerasan seksual	76%	Sangat Paham
		Saya melakukan pencarian informasi mengenai dampak dari kekerasan Seksual	77,25%	Sangat Paham
	Memperhatikan isu	Saya mencari informasi terkait jenis-jenis kekerasan seksual	78,75%	Sangat Paham
		Saya mencari informasi mengenai pusat layanan pengaduan kekerasan seksual	73,5%	Paham
		Saya mengikuti berbagai akun sosial media yang membahas mengenai kekerasan seksual	62,5%	Paham

Sumber: Olahan Peneliti

Berdasarkan hasil olah data yang telah dilakukan oleh peneliti, pada indikator *problem recognition* mendapatkan dua indikator berupa menyadari ada permasalahan dan memperhatikan isu. Pada indikator pertama ini ditemukan bahwa mahasiswa UIN Sunan Kalijaga menyadari permasalahan dengan sangat baik. Hal ini terlihat dari hasil tabel TCR sebesar 89,25%, untuk pernyataan pertama serta 81% pada pernyataan kedua dan 76% diperoleh pada pernyataan ketiga. Berdasarkan data tersebut terbukti bahwa kesadaran terhadap isu kekerasan seksual dikalangan mahasiswa sangat tinggi. Dengan memperoleh kategori sangat paham namun dalam konteks kesadaran faktor lingkungan sebagai penyebab terjadinya kekerasan seksual menjadi bagian yang lebih rendah diantara pernyataan lainnya.

Pada bagian indikator kedua dari indikator *problem recognition* peneliti mendapati Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga memperhatikan isu kekerasan seksual. Hal ini terlihat dengan diperolehnya point 78,75% pada pernyataan kedua yaitu mencari jenis-jenis kekerasan seksual. Dengan mencari informasi ini dapat terlihat jika Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga memperhatikan isu ini. Berdasarkan tabel TCR tersebut nilai tertinggi kedua diraih pada pernyataan pertama terkait pencarian dampak dari kekerasan seksual sebesar 77,25%. Hal ini tergolong dalam kategori sangat paham. Terlihat mahasiswa UIN Sunan Kalijaga turut memperhatikan dampak dari korban. Namun di balik perolehan poin besar pada pernyataan pertama dan kedua terdapat kategori paham pada pernyataan ketiga terkait pencarian pelayanan pengaduan kekerasan seksual dengan point 73,5%. Diikuti dengan point 62,5% pada pernyataan keempat yaitu mengikuti media sosial

yang membahas kekerasan seksual. Dapat terlihat mahasiswa memperhatikan isu kekerasan seksual mencapai kategori sangat paham namun dalam penanganannya hanya mendapati kategori paham saja.

Constraint Recognition

Tabel 5. Hasil Uji TCR Indikator *Constraint Recognition*

Indikator	Sub Indikator	Pernyataan	TCR	Kategori
<i>Constraint Recognition</i>	Kemampuan mengontrol	Saya mampu untuk melaporkan tersangka kekerasan seksual kepada pihak terkait	75,5%	Paham
		Saya mampu untuk memberikan nasihat kepada tersangka kekerasan seksual	68%	Paham
		Saya mampu untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual	81,25%	Sangat Paham
	Kemampuan berekspresi	Saya berani memberikan pendapat mengenai kebijakan hukuman bagi tersangka kekerasan seksual	81,75%	Sangat Paham
		Saya berani menyuarakan pendapat jika tersangka tidak mendapatkan hukuman yang setimpal	81,5%	Sangat Paham
		Saya berani melawan jika mengalami kekerasan seksual	87,5%	Sangat Paham

Sumber: Olahan Peneliti

Berdasarkan hasil olah data yang dilakukan oleh peneliti, pada indikator pertama yaitu kemampuan mengontrol, menunjukkan bahwa mahasiswa UIN Sunan Kalijaga sangat mampu untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual jika terjadi pada dirinya sendiri maupun di lingkungan sekitar. Hal ini terlihat dari hasil TCR pernyataan nomor 10 dengan persentase sangat tinggi yaitu 81,25%. Meskipun mahasiswa UIN Sunan Kalijaga mampu mencegah terjadinya kekerasan seksual, namun mahasiswa UIN Sunan Kalijaga tidak semuanya mampu dalam memberikan nasihat kepada tersangka kekerasan seksual. Hal ini terbukti pada pernyataan nomor 9 dengan persentase 68%. Meskipun tidak setinggi kemampuan mencegah terjadinya kekerasan seksual, mahasiswa UIN Sunan Kalijaga juga mempunyai kemampuan untuk melaporkan tersangka kekerasan seksual kepada pihak terkait.

Pada sub indikator *constraint recognition* yang kedua membahas mengenai ada atau tidaknya batasan akan kemampuan berekspresi. Kemampuan berekspresi mahasiswa UIN Sunan Kalijaga terbilang tinggi dalam menunjukkan mengenai berani melawan jika mengalami kekerasan

seksual. Dapat dilihat pada hasil TCR pernyataan nomor 13 dengan persentase sebesar 87,5%, yang dimana membuktikan sangat mampu melakukan perlawanan jika mengalami kekerasan seksual. Keberanian dalam bertindak ini mempunyai faktor pendukung lainnya yaitu mampu memberikan pendapat serta menyuarakan pendapat mengenai kebijakan hukuman dan berani bersuara jika tersangka tidak mendapatkan hukuman yang setimpal. Hal itu terbukti pada hasil TCR pernyataan nomor 11 dan 12 dengan persentase sebesar 81,75% dan 81,5%. Dari hasil kedua sub indikator tersebut menunjukkan bahwa responden mampu dalam memberikan pendapat dan tindakan mengenai isu yang ada.

Level of Involvement

Tabel 6. Hasil Uji TCR Indikator *Level Of Involvement*

Indikator	Sub Indikator	Pernyataan	TCR	Kategori
<i>Level of Involvement</i>	Kepedulian terhadap Kasus Kekerasan Seksual	Saya sangat peduli dengan masalah kekerasan seksual di lingkungan kampus	86,75%	Sangat Paham
		Saya mengikuti perkembangan terbaru mengenai penanganan kekerasan seksual	74%	Paham
		Saya merasa lingkungan sekitar saya tidak aman dan beresiko terjadi kekerasan seksual	58,75%	Paham
	Keterlibatan dalam aktivitas mengenai pencegahan kekerasan seksual	Saya aktif berpartisipasi dalam seminar mengenai dampak kekerasan seksual di lingkungan kampus	61,75%	Paham
		Saya sering berdiskusi dengan teman-teman saya terkait pentingnya pencegahan kekerasan seksual di lingkungan kampus	72,5%	Paham
		Saya terlibat dalam kegiatan yang mengkampanyekan dampak kekerasan seksual di lingkungan kampus	64,75%	Paham

Sumber: Olahan Peneliti

Berdasarkan Hasil yang dikumpulkan oleh peneliti, mayoritas mahasiswa UIN Sunan Kalijaga memiliki tingkat kepedulian yang tinggi terhadap isu kekerasan seksual di lingkungan kampus. Sebanyak 86,75% responden menyatakan bahwa mereka sangat peduli terhadap masalah ini, yang menunjukkan tingkat pemahaman yang sangat baik terhadap pentingnya pengelolaan isu kekerasan seksual dalam kebijakan merdeka belajar. Selain itu, melihat hasil TCR sebesar 74% responden aktif mengikuti perkembangan terbaru mengenai penanganan kekerasan seksual, yang mencerminkan tingginya tingkat keterlibatan dan kesadaran mereka terhadap

upaya pencegahan kekerasan seksual di kampus. Tingkat ini menunjukkan bahwa sebagian besar individu memahami pentingnya pengetahuan akan kebijakan dan perkembangan terkini terkait perlindungan di lingkungan akademik.

Namun dari hasil TCR, sebesar 58,75% responden yang merasa bahwa lingkungan sekitar mereka tidak aman dan beresiko terjadi kekerasan seksual. Angka ini mengindikasikan perlunya peningkatan upaya institusional untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman, dengan mengurangi risiko dan kekhawatiran terkait kekerasan seksual di kampus. Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa meskipun tingkat kepedulian dan keterlibatan mahasiswa terhadap isu kekerasan seksual tinggi, masih terdapat kebutuhan untuk memperbaiki rasa aman di lingkungan kampus melalui kebijakan yang lebih efektif dan implementasi yang berkelanjutan.

Referent Criterion

Tabel 7. Hasil Uji TCR Indikator *Referent Criterion*

Indikator	Sub Indikator	Pernyataan	TCR	Kategori
Referent Criterion	Landasan pemikiran dalam bertindak	Saya menyadari adanya kesalahan dalam penanganan kasus kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan kampus saya	73%	Paham
		Saya merasa sistem penanganan kekerasan seksual yang ada di kampus saya kurang efektif	77,75%	Sangat Paham
	Belajar dari pengalaman	Saya pernah melihat kekerasan seksual ditempat umum, lalu saya menjadi takut dengan orang asing	52%	Paham
		Saya pernah mengikuti kegiatan terkait penanganan kekerasan seksual dan saya merasa penanganan kekerasan seksual di lingkungan kampus saya kurang baik	63,5%	Paham
		Saya pernah mengalami kekerasan seksual, dan akhirnya membuat saya takut dengan lawan jenis	46,5%	Tidak Paham

Sumber: Olahan Peneliti

Pada indikator keempat ini yaitu indikator *Referent Criterion* peneliti menurunkan dua indikator penelitian yaitu Landasan pemikiran dalam bertindak sebagai indikator pertama dan indikator kedua yaitu belajar dari kesalahan. Pada indikator pertama hasil penelitian menunjukan

angka 77,75% pada pernyataan Saya merasa sistem penanganan kekerasan seksual yang ada di kampus saya kurang efektif. Pernyataan ini mendapatkan kategori sangat paham, yang dapat diartikan sebagai Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga sangat setuju jika penanganan masalah kekerasan seksual di lingkungan kampus kurang efektif. Responden menjawab berdasarkan pengamatan dan pemikiran mereka terhadap kebijakan kampus. Pada pernyataan Saya menyadari adanya kesalahan dalam penanganan kasus kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan kampus saya hanya mendapatkan point 73% yang termasuk dalam kategori paham. Hal ini menjadi sebuah data jika Mahasiswa lebih merasa jika penanganan kekerasan seksual kurang efektif.

Pada indikator kedua ini didapatkan sebuah data tertinggi dengan point 63,5% pada pernyataan Saya pernah mengikuti kegiatan terkait penanganan kekerasan seksual dan saya merasa penanganan kekerasan seksual di lingkungan kampus saya kurang baik. pada pernyataan ini termasuk dalam kategori paham. Dari data tersebut terlihat jika mahasiswa UIN Sunan Kalijaga banyak mengikuti kegiatan penanganan kekerasan seksual dan menjadikan landasan mereka merasa penanganan di kampus kurang baik. Dibandingkan dari perbandingan pernyataan terkait indikator belajar dari kesalahan tingkat hasil poin kedua didapatkan dengan point 52% yaitu pernah melihat secara langsung kekerasan yang membuat mereka takut. Berdasarkan data di atas terlihat perbedaan point yang cukup jauh yaitu pada pernyataan terakhir terkait pengalaman menjadi korban dengan point 46,5%. Berdasarkan pernyataan tersebut para Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga tidak pernah merasakan langsung kekerasan seksual. Data ini menjadi sebuah kasus yang unik dengan maraknya terjadinya kekerasan seksual secara langsung maupun secara online.

KESIMPULAN

Penelitian yang bertujuan untuk mengidentifikasi persepsi mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta terhadap kasus kekerasan seksual di lingkungan kampus ini menunjukkan hasil bahwa mahasiswa memiliki kesadaran yang tinggi terhadap isu kekerasan seksual, sebagian besar responden juga memahami pentingnya pencegahan dan penanganan isu ini. Namun, ditemui juga

kesenjangan dalam kemampuan untuk melaporkan dan memberikan nasehat terkait masalah kekerasan seksual. Melalui penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman tentang bagaimana mahasiswa memandang dan merespons masalah kekerasan seksual, serta menyoroti perlunya intervensi yang lebih efektif dalam pendidikan dan kebijakan kampus untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman.

Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan dapat melakukan kajian yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi sikap dan perilaku mahasiswa terhadap kekerasan seksual. Selain itu, pada penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat memperluas cakupan dengan melibatkan mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi untuk mendapatkan perspektif yang lebih komprehensif. Serta diperlukan juga pengembangan program edukasi dan pelatihan yang lebih efektif dalam meningkatkan kesadaran dan keterampilan mahasiswa dalam menghadapi dan mencegah kekerasan seksual, seperti pengimplementasian kebijakan yang lebih ketat dan pengawasan terhadap kasus-kasus kekerasan seksual di lingkungan kampus guna untuk menciptakan suasana yang aman bagi seluruh sivitas akademika.

DAFTAR PUSTAKA

- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 26* (10th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Grunig, J. (1997). A situational theory of publics: Conceptual history, recent challenges, and new research. In *Public relations research: An international perspective* (pp. 3–46).
- Indonesia, K. P. P. dan P. A. (2024). *Kasus Kekerasan Seksual di Indonesia Tahun 2024*.
- Mas'udah, S. (2022). The Meaning of Sexual Violence and Society Stigma Against Victims of Sexual Violence. *Society*, 10(1), 1–12. <https://doi.org/10.33019/society.v10i1.384>
- McMahon, S., Burnham, J., & Banyard, V. L. (2020). Bystander Intervention as a Prevention Strategy for Campus Sexual Violence: Perceptions of Historically Minoritized College Students. *Prevention Science*, 21(6), 795–806. <https://doi.org/10.1007/s11121-020-01134-2>
- Priyono, P. (2016). *Buku Metode Penelitian Kuantitatif*. Zifatama.

- Ramadhani, S. R., & Nurwati, R. N. (2023). Dampak Traumatis Remaja Korban Tindakan Kekerasan Seksual Serta Peran Dukungan Sosial Keluarga. *Share : Social Work Journal*, 12(2), 131.
<https://doi.org/10.24198/share.v12i2.39462>
- Riduwan. (2018). *Metode dan Teknik Menyusun Tesis* (11th ed.). Alfabeta.
- Sugiyono, & Lestari, P. (2024). *Metode Penelitian Komunikasi* (2nd ed.). Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta.
- Umami, A. Z., Adha, M. M., & Nurhayati, N. (2023). Persepsi Mahasiswa Terhadap Permendikbud Nomor 30 Tahun 2021 Sebagai Wujud Literasi Hukum. *Nomos : Jurnal Penelitian Ilmu Hukum*, 3(1), 24–32.
<https://doi.org/10.56393/nomos.v3i1.1070>
- Undang-Undang Tindak Pidana Kekerasan Seksual, Pub. L. No. 12 (2020).
- Wartoyo, F. X., & Ginting, Y. P. (2023). Kekerasan Seksual Pada Lingkungan Perguruan Tinggi Ditinjau Dari Nilai Pancasila. *Jurnal Lemhannas RI*, 11. <https://komnasperempuan.go.id/catatan-tahunan>.